

REKONSTRUKSI KEBUDAYAAN LOKAL MELALUI KESADARAN KEBANGSAAN

Cevi Mochamad Taufik

Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, cevimochamadtaufik@ukri.ac.id

Abstract: *The national perspective has come to the forefront as modernity is perceived to have exceeded its limits. The adherents, followers, and even the driving forces of modernity have begun to experience fatigue. Reaching a deadlock in developing and discovering new elements within modern culture, attention has shifted toward local culture as an alternative. Local culture, which embodies originality, wisdom, and natural values, has become the preferred choice, emerging as a global trend that has found its momentum. However, this is not the end of a civilization, but rather a phase of rediscovering old treasures that had been buried, abandoned, and forgotten. This rediscovery, which leads toward cultural reconstruction, finds its momentum in the growing awareness of sovereignty and national identity in accordance with each nation's original character. The emergence of this awareness has occurred collectively and almost simultaneously across nations. This awareness has been widely captured through digital media. Therefore, in relation to this research, new media culture serves as the basis for determining the objective of this study, namely to analyze the trend of local consciousness in the context of cultural reconstruction within the exploration of modernity. The method used is qualitative, employing media content analysis. This approach is considered appropriate for capturing phenomena occurring in natural settings. The results of the study indicate that the awareness of seeking the essence of national identity and character based on local culture has found its momentum within a fragmented digital civilization, as modernization has experienced stagnation.*

Keywords: *globalization, culture, modernity, civilization, cultural reconstruction*

Abstrak: Cara pandang kebangsaan mengemuka ketika modernitas dianggap sudah melampaui batas. Para penganut, pengikut bahkan penggerak modernitas mulai dihinggapi kejenuhan. Tiba pada kebuntuan untuk mengembangkan dan menemukan unsur baru dari kebudayaan modern, fokus dialihkan dan terarah pada kultur lokal sebagai alternatif. Budaya lokal yang mengandung nilai origin, bijak, dan natural menjadi pilihan. Sehingga, menjadi tren global yang menemukan momentumnya. Namun ini bukan akhir dari sebuah peradaban, melainkan sebuah fase pengungkapan kembali khasanah lama yang dipendam, ditinggalkan, dan dilupakan. Pengungkapan yang mengarah pada rekonstruksi kebudayaan ini menemukan momentumnya pada kesadaran untuk berdaulat dan berkepribadian sesuai karakter original atas nama bangsa sendiri. Kemunculan kesadaran ini terjadi secara kolektif dan hampir serentak dilakukan seluruh bangsa. Kesadaran ini tertangkap luas melalui media baru. Karena itu, berkenaan dengan penelitian ini kebudayaan media digital menjadi dasar dalam menentukan tujuan dari penelitian ini. Yakni, untuk menganalisis tren kesadaran lokal dalam konteks rekonstruksi budaya dalam jelajah modernitas. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis analisis konten media. Pendekatan ini untuk menangkap fenomena yang terjadi dalam setting alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran kepada pencarian hakikat identitas dan jati diri bangsa atas dasar udaya lokal terjadi menemukan momentumnya dalam peradaban digital yang terfragmentasi karena modernisasi mengalami stagnasi.

Kata Kunci: globalisasi, kebudayaan, modernitas, peradaban, rekonstruksi budaya

PENDAHULUAN

Modernisasi memasuki fase lebih lanjut. Terus berproses untuk mencapai pada kedudukannya yang lebih tinggi. Namun rupa pencapaian akhir masih belum jelas, karena masih berada dalam ranah imajinasi. Hanya saja, pada fase ini modernisasi telah mengubah secara fundamental seluruh aspek, baik yang meteriil namun immaterial. Perubahan yang kadung terjadi adalah pada pola pikir, tingkah laku, atau kultur peniruan pada kebudayaan yang lebih maju. Berdasarkan efek tersebut, komunitas tertentu menganggap modernisasi sebagai persoalan yang harus dihadapi, karena mencakup bidang-bidang yang sangat luas. Efek lain dari modernisasi adalah disorganisasi, masalah-masalah sosial, konflik antarkelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan lain sebagainya (Rosana, 2015).

Problem modernisasi berakar dari perbedaan fundamental tentang kebudayaan. Dunia mengklasifikasi kebudayaan menjadi dua, antara kebudayaan barat dan kebudayaan timur. Modernisasi yang berasal dari barat menyandarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan kebudayaan timur lebih pada kebijaksanaan dan harmoni. Pada praktiknya, dunia barat memaksakan agar budayanya berlaku secara global. Melalui modernisasi, selain dibawa menuju pada kemajuan, manusia juga dibawa ke jurang krisis yang bermuara pada pemaknaan hidup dan kehidupan. Seiring dengan makin meluasnya modernisasi, bangsa-bangsa Timur menderita hegemoni. Doktrin hegemonik Barat pernah menyebut komunitas non-Barat sebagai “dunia sisa”, Hubungan Barat –adalah hubungan kekuatan, dominasi, hubungan berbagai derajat hegemoni yang kompleks (Sutrisno, 2009).

Stereotipe dalam pandangan hegemonik ini menunjukkan masih terjadi pergulatan idealisme di balik realitas. Kebudayaan barat yang ekspansif terus mendesak ideologinya, sedangkan dunia timur berusaha mengharmonisasikannya ke dalam nilai-nilai lokal. Pertaruhannya sangat berat jika menerima seluruhnya karena dapat mengubah struktur dan kultur lokal menjadi global. Kebudayaan sebuah bangsa akan lenyap. Pewarisan nilai luhur hilang karena regenerasi mengalami kemandegan. Ini tentu saja akan mengubah sifat kebudayaan yang secara organik diturunkan dari generasi ke generasi berikut agar kebudayaan tersebut tetap bertahan dan tidak musnah (Budiarto, 2020).

Sikap kompromi dengan melakukan akulturasi akhirnya akan menimbulkan ambiguitas. Akan tetapi tidak bisa mengelak karena tren budaya global terus mengintrusi pikiran dan sikap masyarakat. Bahkan tekanan semakin kuat manakala tren budaya global mengarah pada terciptanya peradaban digital. Suara kekhawatiran akan hilangnya budaya lokal mengemuka dan menjadi keprihatinan berbagai pihak. Jika tidak ada langkah serius untuk melindungi warisan budaya, maka keberlangsungan identitas nasional akan semakin terancam di masa mendatang. Budaya lokal adalah warisan turun-temurun yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat yang mencakup nilai-nilai, kebiasaan, serta cara hidup yang dipelajari dan dipraktikkan dari generasi ke generasi (Muin & Djaohar, 2025).

Terkikisnya budaya lokal di tengah globalisasi dan modernisasi bukan hanya fenomena sosial, tetapi juga ancaman serius bagi identitas dan keberlanjutan bangsa (Aisya Putri Handayani et al., 2024). Dampak negatif ini tidak hanya melemahkan nasionalisme tetapi juga berpotensi menghapus jejak kearifan lokal yang menjadi bagian penting dari karakter bangsa Indonesia (Kirana et al., 2021). Bukti untuk itu dapat ditunjukkan dari survei Populix (2023) yang menunjukkan bahwa 65% masyarakat Indonesia merasakan adanya penurunan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda, terutama Generasi Z dengan usia 11–26 tahun. Survei ini memperlihatkan betapa pentingnya peran pendidikan dan komunitas dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, termasuk Pancasila yang berfungsi sebagai landasan moral dan ideologis dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Namun bersamaan dengan keprihatinan, muncul aktivitas yang mengarah pada gerakan kembali ke budaya lokal (Lestariwati, 2025). Meskipun gerakannya sporadis dan tidak berjalan sistematis, namun merupakan bentuk kesadaran di tengah keprihatinan generasi bangsa larut dalam aliran modernisasi. Ini ditandai dengan bermunculannya konten-konten

budaya di saluran youtube. Konten-konten tersebut merupakan rekonstruksi kebudayaan lokal. Banyak di antaranya, konten penelusuran akar budaya dan identitas dirinya. Wujudnya adalah konten kebudayaan zaman praindustri hingga periode kejayaan kerajaan Nusantara. Kesadaran pada identitas budaya ini tidak hanya terjadi di epicentrum peradaban dunia, namun juga berlangsung di belahan dunia dengan kebudayaan timur.

Ketertarikan mengungkap khasanah kebudayaan lama sebagai basis kebijaksanaan lokal (local wisdom) bagi negara-negara dengan kultur dan adat timur sebagai pilihan alternatif. Tren kesadaran lokal ini merupakan salah satu jawaban atas kejenuhan pada modernisasi yang telah mencapai pada fase tertingginya. Karena itu, mulai mengarahkan perhatian dan pencarian pada khasanah lama ditinggalkan. Pengungkapan ini menunjukkan bahwa khasanah kebudayaan lokal memiliki kandungan nilai yang dapat dikontekstualisasikan pada abad modern ini. Nilai tradisi yang berakar pada peradaban kuno ini dapat ditransformasikan dalam menghadapi dinamika dunia yang mengarah pada ketidakpastian. Apalagi, modernitas yang dikembangkan juga berdasarkan pada originalitas dan otentisitas khasanah kebudayaan lama sebagai akar bagi pengembangan yang menghasilkan inovasi dan produk kebudayaan mutakhir (Sabila, 2017).

TINJUAN PUSTAKA

Kesadaran datang seiring tren yang mengarah pada terbentuknya kesatuan budaya. Ikatan yang menyatukan itu adalah globalisasi.. Melalui salah satu pilarnya, teknologi, globalisasi berhasil menyatukan dunia, menghubungkan peradaban bangsa, dan menciptakan kesatuan kebudayaan berdasar pada teknologi modern (Jalil & Aminah, 2017). Globalisasi dalam prosesnya, tidak mengenal batas geografis suatu negara sehingga mengancam eksistensi budaya suatu bangsa karena budaya lain dapat dengan mudah masuk dalam suatu kehidupan bangsa (Larasati, 2018).

Pengaruh globalisasi dalam penyebaran budaya semakin terlihat dengan perkembangan teknologi informasi. Penyebaran budaya tidak lagi melalui migrasi namun masif tersebar melalui media sosial dan media massa. Pada masa kekuasaan media konvensional, televisi dipandang sebagai agen modernisasi yang memfasilitasi terjadinya proses ini. Jaringan televisi dituntut memegang peran besar dalam memfasilitasi penyebaran identitas global ke ranah lokal. Di dalam situasi ini, kesalahan dalam merespon globalisasi bisa berakibat fatal pada memudarnya identitas budaya lokal. Fenomena disiarannya 'budaya global' di berbagai media dan terjadinya perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat merupakan bukti nyata telah terjadi pergeseran (Fuadi, 2014).

Lain halnya dengan peradaban media baru karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Meskipun sifat kebudayaan global mudah meresap dan gampang menginternalisasi khalayak digital karena keterhubungan yang nyata antara warga sebuah bangsa dengan warga bangsa lain memungkinkan terjadinya pertukaran budaya. Namun ketika sampai pada kesadaran akan hakikat dan kesadaran dirinya, kebudayaan lokal menjadi penguat yang menegaskan identitas kebangsaannya. Pencarian ini menemukan momentumnya dalam sistem media baru yang tidak mengenal monopoli, dominasi, bahkan memudahkan setiap pengguna mengungkap narasi lama untuk dikontekstualisasikan dalam era modern. Apalagi realitasnya bangsa ini tidak sepenuhnya menyerahkan diri kepada kaum global untuk mengganti budayanya menjadi sama dengan kebudayaan global. Dengan kata lain, proses asimiliasi dan akulturasi budaya modern yang diterapkan tetap berjalan di atas landasan kultur lokal.

Peradaban digital tidak sepenuhnya menyatukan kebudayaan lokal dalam sistem kebudayaan global (Darwil et al., 2026). Perubahan mendasar yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan komunikasi personal, memunculkan tumbuhnya budaya lokal di jaringan media sosial. Kemunculannya dapat menjalinkan hubungan dengan peristiwa masa lalu yang terputus sejak bangsa ini larut dalam gelombang modernisasi. Dengan idealisasi mengejar ketertinggalan, bangsa ini mengalihkan landasan berpijak pembangunan secara

instan melalui industrialisasi (Arif Hakim, 2009). Sebagai alat modernisasi, industrialisasi digunakan dalam akselerasi kemajuan bangsa. Namun yang terjadi adalah ketimpangan. Terjadinya pelapisan sosial ke dalam kelompok masyarakat dengan titel *the have* dan *the have not*. Modernisasi hanya terjadi pada kelompok dalam lingkaran kecil saja, maka kalangan *the have* berjumlah sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang mayoritas.

Karena model pembangunan tidak merata dan hanya menjadikan kelompok tertentu saja sebagai agen kemajuan modern. Langkah awal yang mesti dikerjakan agar dapat memodernkan masyarakat ialah dengan industrialisasi, itu dikarenakan masyarakat modern adalah masyarakat industri. Tetapi, manusia modern mengalami gejala *amnesia* yang berarti pelupa tentang siapa dirinya sendiri, pendapat itu dikemukakan salah seorang pemikir kontemporer Islam terkemuka di Amerika yang bernama Sayyed Hossein Nasr (Hasanah et al., 2023). Teori modernisasi merupakan teori yang membahas mengenai mekanisme perubahan masyarakat dari tradisional ke modern. Teori modernisasi berfokus pada mekanisme perubahan masyarakat pramodern menjadi masyarakat modern melalui perubahan struktur sosial, budaya dan politik serta melalui proses pertumbuhan ekonomi. Modernisasi sangat erat dikaitkan dengan dunia barat, hal itu disebabkan oleh momentum zaman modern yang dimulai dari Eropa Barat.

Periode industri berkembang ke zaman digital. Ini ditandai dengan penemuan dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Haikatnya, TIK berfungsi sebagai agen “perubahan budaya” yang memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai baru yang bersifat global, seperti individualisme dan konsumerisme, yang pada akhirnya mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat (Hayat & Khuzaini, 2021). (Rizky Febriansyah, 2025).

Era digital yang mengubah secara fundamental tatanan media, memungkinkan setiap pemilik akun mengonstruksi peristiwa sesuai dengan keinginannya. Termasuk di dalamnya tentang kegemilangan sejarah masa lalu bangsa ini. Baik pada periode awal bangsa ini maupun periode ketika negara ini belum terbentuk. Terjadi proses revitalisasi nilai-nilai tradisi yang menjadi penyeimbang saat modernitas menghasilkan kejenuhan, krisis identitas, dan hilangnya kohesi sosial. Ini bukan berarti menolak kemajuan, melainkan memadukan kearifan masa lalu dengan teknologi modern untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Dengan kata lain, hidup dalam era modern namun tetap bersikat dan menjunjung wawasan kebangsaan. Dalam praktiknya, wawasan kebangsaan dapat juga diartikan sebagai sudut pandang/cara memandang yang mengandung kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memahami keberadaan jati diri sebagai suatu bangsa dalam memandang diri dan bertingkah laku sesuai falsafah hidup bangsa dalam lingkungan internal dan lingkungan (Siregar et al., 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus, dan multimetode (Junaidi, 2019). Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi media kualitatif. penelitian dengan metode analisis konten mengumpulkan dan menganalisis konten teks, yaitu seperti: transkripsi wawancara, openended kuesioner, observasi, buku, artikel surat kabar, iklan, pidato, dokumen resmi, film, lirik musik, situs Web, dan/atau karya seni (Cohen, Manion, & Morrison, 2007; Lune & Berg, 2017; Elo, et al., 2014; Neuman, 2014; Bengtsson, 2016) (Safitri et al., 2022).

Dengan kata lain, sumber yang tersebar dari media online dan media sosial ditetapkan menjadi bahan untuk melakukan analisis. Ragam dan jenis media yang beraneka tidak seluruh menjadi sumber data, namun sesuai dengan penelitian ini memilih dan menentukan sumber yang sesuai. Langkah penelitian diawali dengan pemilihan sample dari media sosial populer yang ditentukan adalah youtube. Alasan memilih youtube karena topik bahasan yang disampaikan youtube lebih komprehensif, luas, dan mendalam. Berbeda dengan media sosial

populer lain yang berdurasi sangat pendek dan sulit mengungkap secara lengkap peristiwa sejarah masa lalu mengenai bangsa ini. Akan tetapi yang membedakannya adalah visi atau perspektif yang digunakan akun dalam merekonstruksi sejarah masa lalu.

Untuk menunjang data dari konten media sosial, penelitian ini juga menggunakan observasi untuk mencari sumber referensi yang berkenaan dengan tema penelitian. Dari observasi ditemukan banyak konten bertema masa lalu yang beredar di saluran youtube. Namun mengingat luas dan banyaknya konten tersebut, kemudian ditentukan hanya pada akun tertentu yang sejenis dan hampir sama. Setelah menempuh cara seperti itu, memilih lima akun yang hampir sama. Selanjutnya kelima akun tersebut ditentukan sebagai sumber data penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Modernisasi terfragmentasi pada spektrum yang luas. Namun semuanya mengarah pada bentuk kebudayaan digital. Dengan landasan teknologi sebagai basis penguat globalisasi kenyataannya membuka peluang tumbuhnya kesadaran lokal. Modernisasi yang dipandang hanya pada sudut kebudayaan dianggap bertolak belakang dengan kebudayaan lokal yang bersumber pada falsafah kearifan dan basis keagamaan. Salah satu yang paling mendasar dan menjadi sumber perbedaan dari modernisasi adalah sekularisasi.

Ilmuan barat, Donald Eugene Smith sangat meyakini proses sekularisasi pasti terjadi bahkan merupakan sesuatu yang baik dan mutlak sebagai syarat modernisasi. Lantas mengambil contoh pencapaian bangsa-bangsa Barat saat ini karena melewati proses sekularisasi. Bangsa-bangsa di dunia yang mengharapkan mencapai suatu kemajuan, maka harus melalui sekularisasi juga, sebagai satu ciri penting dari modernisasi, di samping itu pengalaman-pengalaman Barat harus menjadi pengalaman bagi bangsa lain (Alamsyah & Syarifuddin, 2022)

Berbeda dengan kebudayaan Indonesia yang tidak mengenal dan memiliki akar sekularisme. Budaya bangsa Indonesia memandang sekularisme sebagai sesuatu yang asing. Nilai sekularisme berbeda dengan nilai lokal, karena dalam sekularisme berlaku pemisahan antara agama dengan negara. Di sisi lain, pandangan hidup masyarakat dalam praktiknya mengintegrasikan aspek duniawi dan spiritual sebagai satu kesatuan tak terpisahkan. Secara umum perbedaan tegas antara budaya lokal dan modern terletak pada orientasi nilai, serta penerapannya di masyarakat.

Budaya lokal mengutamakan tradisi turun-temurun dengan mengutamakan gotong royong, serta sangat terikat pada wilayah tertentu. Namun sebaliknya, budaya modern berjalan sangat dinamis, rasional, berbasis teknologi, dan sangat dipengaruhi arus globalisasi. Orientasi dan nilai budaya lokal lebih terfokus pada kolektivisme, pelestarian adat, dan nilai spiritual atau kebersamaan. Hubungan antar-individu lebih bersifat akrab dan kekeluargaan. Sedangkan budaya modern sangat terfokus pada individualisme, efisiensi, kemajuan, dan inovasi. Sedangkan pada pola pikir masyarakatnya lebih pragmatis dan berorientasi pada pencapaian masa depan.

Perbedaan lain dari sumber dan sifat budaya ini terelak pada, budaya lokal lebih bersumberkan pada kearifan leluhur. Pada sifatnya lebih cenderung statis, lambat berubah, dan sangat terikat norma adat atau agama. Sementara budaya modern bersumberkan pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pertukaran budaya global. Sifatnya sangat dinamis, fleksibel, dan cepat mengikuti tren baru.

Hal lain yang membedakan dua komunitas budaya ini adalah dari sisi komunikasi dan interaksi. Interaksi budaya lokal lebih bersifat tatap muka dan mengutamakan sopan santun serta hierarki yang berlaku dalam struktur sosial tradisional. Sedangkan komunikasi dalam budaya modern difasilitasi teknologi dan media sosial, sehingga jarak geografis tidak menjadi penghalang dan interaksi lebih cepat namun seringkali bersifat transaksional.

Perbedaan lainnya dapat dilihat pada seni, fesyen, dan gaya hidup. Budaya lokal dapat tercermin dalam kerajinan tangan, musik tradisional, pakaian adat, dan kuliner khas daerah. Ini semua berfungsi sebagai identitas jati diri suatu suku. Sedangkan budaya modern

menekankan pada gaya hidup lebih universal (seragam secara global), mengadopsi fesyen kekinian, dan mengonsumsi hiburan yang diproduksi secara massal. Untuk memudahkannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Perbandingan Budaya Lokal dan Modern

Sifat	Budaya lokal	Modern
Orientasi dan Nilai	Berfokus pada kolektivisme, pelestarian adat, dan nilai spiritual atau kebersamaan. Hubungan antar individu bersifat komunal dan kekeluargaan	Berfokus pada individualisme, efisiensi, kemajuan, dan inovasi. Pola pikir masyarakat lebih pragmatis dan berorientasi pada pencapaian masa depan
Sumber dan Sifat Budaya	Bersumber dari kearifan leluhur wilayah setempat. Sifatnya cenderung statis, lambat berubah, dan sangat terikat oleh norma adat atau agama	Bersumber dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pertukaran budaya global. Sifatnya sangat dinamis, fleksibel, dan cepat mengikuti tren baru.
Komunikasi dan Interaksi	Interaksi bersifat tatap muka (personal) dan mengutamakan sopan santun serta hierarki sosial tradisional	Komunikasi difasilitasi oleh teknologi dan media sosial. Jarak geografis tidak menjadi penghalang, sehingga interaksi lebih cepat namun seringkali bersifat transaksional.
Seni, Fashion, dan Gaya Hidup	Tercermin dalam kerajinan tangan, musik tradisional, pakaian adat, dan kuliner khas daerah. Berfungsi sebagai identitas jati diri suatu suku	Gaya hidup lebih universal (seragam secara global), mengadopsi fesyen kekinian, dan mengonsumsi hiburan yang diproduksi secara massal

Sumber: internet

Tabel ini menjelaskan letak perbedaan sangat mendasar antara budaya lokal dan modern dari berbagai aspek. Namun walaupun memiliki perbedaan, dalam praktiknya kedua sifat kebudayaan tersebut saling komplementer. Artinya, budaya lokal yang murni bersumberkan dari khasanah kearifan lokal masyarakat setempat, namun membutuhkan modernisasi untuk mengubah cara pandang dalam memahami perkembangan kebudayaan yang terjadi. Begitupun budaya modern berkembang dengan mengambil unsur dari khasanah kebudayaan lokal dalam menemukan inovasi dan ilmu pengetahuan. Meski tidak bermaksud membanding-bandingkan namun menemukan bahwa kebudayaan lokal memiliki keunggulan komparatif yang tidak dapat digantikan modernisasi.

Berbagai keunggulan tersebut meliputi akar identitas yang kuat, prinsip keberlanjutan lingkungan (kearifan lokal), serta ikatan sosial yang erat. Kebudayaan ini memberikan fondasi jati diri di tengah gempuran perubahan zaman. Keunggulan utama budaya lokal dibandingkan modernisasi terletak pada identitas dan jati diri yang kuat. Budaya lokal mencerminkan sejarah, nilai, dan karakter khas suatu masyarakat. Ini memberikan akar yang jelas tentang identitas, mencegah hilangnya kepribadian bangsa akibat arus globalisasi yang

seragam. Nilai berikut adalah ketahanan sosial dan gotong royong yang merupakan tradisi lokal sering kali berpusat pada kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong.

Tren Kesadaran Lokal

Dalam praktik kebudayaan kebangsaan Indonesia, modernisasi tidak sepenuhnya mengubah secara mendasar jati diri dan kebudayaan lokal. Modernisasi yang dipandang sebagai sebuah keniscayaan, namun tradisi dan khasanah kebudayaan lokal masih digunakan. Bahkan bangsa ini masih tetap mempertahankan visi dan wawasan kebangsaannya di tengah tren kebudayaan global yang mewujud pada digitalisasi. Sebagai produk teknologi, digitalisasi memiliki efek ganda, antara efek negatif dan positif. Salah satu efek negatif adalah tercerabutnya warisan budaya lokal serta wawasan kebangsaan hilang pada generasi yang hidup di abad digital, namun bersamaan dengan efek negatif terdapat efek positif berupa munculnya tren kesadaran lokal.

Digitalisasi yang salah satu produknya adalah media sosial menjadi katalis dalam mengungkap kembali khasanah kekayaan budaya bangsa. Nilai luhur serta warisan budaya yang selama ini tersimpan dalam arsip bisu mengemuka kembali. Begitupun unsur budaya yang masih hidup dan dianut sebagian kecil masyarakat mendapat salurannya untuk terungkap lengkap melalui media sosial. Bahkan, pengungkapannya tidak hanya menekankan pada sisi perjalanan sejarahnya saja, melainkan pada kandungan nilai yang merupakan esensi dan substansi dari kebudayaan tersebut.

Nilai kebudayaan lokal dapat dikontekstualisasikan dan menjadi tawaran kepada dunia global untuk mengetahui, memahami, dan mengaplikasikannya dalam konteks dunia sudah terkurung dalam praktik modernisasi. Munculnya kesadaran ini merupakan momentum yang tepat. Kesadaran ini pun menyangkut pada kemampuan dalam memanfaatkan fasilitas digital untuk menginformasikan kepada masyarakat global mengenai budaya lokal dengan nilai-nilainya yang sangat luhur menjadi penawar dari arah perkembangan dunia yang sedang menuju pada ketidakpastian.



Sumber: youtube

Gambar 1
Ilmuan Indonesia menjelaskan peran Indonesia di dunia

Gambar yang diperoleh dari kanal podcast pikiran rakyat ini menjelaskan bahwa esensi budaya bersumber dari khasanah Sunda memiliki nilai yang sangat tinggi. Esensi dari informasi ini menjelaskan tentang kecerdasan para leluhur nusantara yang memiliki peradaban tinggi pada masanya dan kontekstual dengan perkembangan dunia saat ini. Namun karena dominasi kebudayaan barat menyisihkan nilai luhur dan kecerdasan yang dimiliki para leluhur bangsa.

Pengungkapan ini berlangsung secara luas pada era media digital. Berbeda halnya pada masa media konvensional, hampir jarang ditemukan berita atau informasi yang menjelaskan tentang nilai luhur bangsa ini. Jikapun ada dianggap tidak relevan dengan situasi dan perkembangan zaman modern. Lain halnya pada era digital, mudah ditemukan channel yang mengkhususkan diri mengungkap kebudayaan klasik bangsa ini. Lengkap dengan narasi keunggulannya. Bahkan dari nilai-nilainya yang terungkap dapat menjadi jawaban atas problematika kehidupan modern.



Sumber: youtube

Gambar 2
Peradaban Sunda Kuno

Konten podcast yang terungkap dari gambar tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan Sunda Kuno abad 15 memiliki nilai esensial yang sangat relevan dengan situasi modern saat ini. Pengungkapan secara mendalam mengenai kebudayaan Sunda kuno ini diperoleh melalui hasil penelitian atas empat kitab jejak peradaban yang berisikan tentang arah manusia Sunda dalam menjalankan hidup dan kehidupan. Pengungkapan yang merujuk pada salah satu khasanah peradaban lama bangsa ini sangat sangat lengkap dalam menjawab tantangan hidup yang mengarah pada ketidakpastian, belum lagi konten-konten lainnya yang bersumberkan dari khasanah kebudayaan suku bangsa lainnya yang menunjukkan peradaban luhur para leluhur nusantara.

Proses pengungkapan secara besar-besaran terjadi pada masa ketika peradaban menjejak masuk pada era digital. Era digital ini bahkan menjadi saluran luas terjadinya eksplorasi dan rekonstruksi kebudayaan lokal yang berabad lamanya ditinggalkan, disimpan, dan dilupakan. Nilai guna dari rekonstruksi kebudayaan di era digital ini juga dapat menjawab pada fase penghilangan sebuah peradaban besar yang tidak pernah dinarasikan dalam teks yang tercetak dalam buku-buku sejarah nusantara. Meskipun pada penungkapannya tidak secara gamblang menjelaskan tujuan dan latar belakang penghilangan sebuah peradaban dari orbit sejarah nusantara, namun cukup dengan menampilkan jejak-jejak peradaban yang tertulis dalam prasasti-prasasti yang ditemukan.

Ini karena era digital merupakan fase hidup dari perjalanan panjang dari orbit dunia. Era yang berlandaskan pada hasil inovasi teknologi mutakhir. Teknologi tersebut dapat dinisbatkan pada sebuah alat, akan tetapi sifatnya bebas nilai. Nilai-nilai yang kemudian muncul itu terjadi karena adanya pemberian nilai ke dalamnya. Sementara nilai yang dimaksud sangat relatif karena tergantung pada pengguna teknologi. Apabila digunakan bagi tujuan politik maka teknologi tersebut dapat bernilai politik. Begitupun jika digunakan bagi tujuan dan kepentingan mengungkap sejarah masa lalu maka akan teknologi tersebut akan memiliki nilai sejarah sesuai dengan konstruksi yang dihasilkan para pengguna.

KESIMPULAN

Tren kesadaran lokal menemukan momentumnya pada peradaban digital. Kesadaran yang muncul dapat menjangkau jauh pada peristiwa berabad silam dengan merekonstruksi bagian sejarah yang hilang. Rekonstruksi kebudayaan dapat menjalinkan seluruh fase kebudayaan dari awal terbentuknya sampai era digital saat ini. Rekonstruksi sebagai bantuan pengungkapan sejarah masa lalu menemukan nilai-nilai dan pemahaman yang utuh mengenai cara pandang dan cara hidup bangsa besar dan kontekstual diaplikasikan dalam fase hidup digital. Temuan nilai-nilai masa lalu yang mencapai pada peradaban tertingginya, dapat menjadi jawaban atas problem hidup masa modern yang secara meyakinkan mengarah pada bentuk ketidakpastian. Era modern yang dibawa kebudayaan barat menemukan jawaban teknis kepada teknologi dan ilmu pengetahuan dan tidak mampu menjangkau pada hakikat dasar persoalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Putri Handayani, Jap Tji Beng, Febynola Tiara Salsabilla, Stefania Morin, Thalia Syahrunya Suci Ardhia, & Valensia Audrey Rusli. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188.
<https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>
- Alamsyah, & Syarifuddin. (2022). Modernisasi dalam Perspektif Samuel P Huntington. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 145–155.
- Arif Hakim, M. (2009). INDUSTRIALISASI DI INDONESIA: MENUJU KEMITRAAN YANG ISLAMIS. *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, 7(1), 106–121.
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Pamator Journal*, 13(2), 183–193.
<https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>
- Darwil, K., Ramli, F., & Nawaz, F. (2026). Melestarikan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi Digital. *Journal of Community Development and Empowerment*, 2(1), 11–15. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v2i1.374>
- Fuadi, M. (2014). BUDAYA LOKAL VERSUS BUDAYA GLOBAL. *At-Turas*, 1(2), 289–308.
- Hasanah, M., Thayyibah, A., & Khairi, M. F. (2023). HAKIKAT MODERN, MODERNITAS DAN MODERNISASI SERTA SEJARAH MODERNISASI DI DUNIA BARAT. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2).
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Jalil, A., & Aminah, S. (2017). Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas. *UMBARA: Indonesian Journal of Antropology*, 2(2), 113–126.
- Junaidi, A. (2019). Analisis Strategi Konten Dalam Meraih Engagement pada Media Sosial Youtube (Studi Kasus Froyonion). *Prologia*, 3(1), 231–237.
- Kirana, F., Hia, E., Eliora, N., Tobing, L., Kadek, N., Nofiandari, A., Mustaqim, T. A., Glorino, M., Pandin, R., & Airlangga, U. (2021). *Analysis National Integration and Disintegration of Milennial Generation in Digital Era*. 5(3), 10383–10389.
- Larasati, D. (2018). Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) versus Westernisasi di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 1(6), 109–120.

- Lestariwati. (2025). Revitalisasi Seni Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Journal of Art Communication and Culture Global (JACCG)*, 1(1), 22–27.
- Muin, D., & Djaohar, S. (2025). PERAN BUDAYA LOKAL DALAM PELESTARIAN NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA MODERN DI KOTA TERNATE. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, 7(1), 41–49. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17786578>
- Rizky Febriansyah. (2025). Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Nilai-Nilai Budaya. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 3(1), 01–10. <https://doi.org/10.61132/venus.v3i1.687>
- Rosana, E. (2015). Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-AdYan*, X(1), 67–82.
- Sabila, M. (2017). *MODERNITAS DAN POSMODERNITAS* (1st ed., Vol. 1). Sanabil.
- Safitri, D., Saufi, A., & Sakti, D. P. B. (2022). PENERAPAN ANALISIS KONTEN KUALITATIF PADA STUDI REVISIT INTENTION WISATAWAN MUSLIM KE LOMBOK DALAM KONTEKS PARIWISATA HALAL. *JMM UNRAM - MASTER OF MANAGEMENT JOURNAL*, 11(4), 308–320. <https://doi.org/10.29303/jmm.v11i4.740>
- Siregar, N., Pengembangan, B., Daya, S., Provinsi, M., & Utara, S. (2022). Pendidikan Wawasan Kebangsaan Di Era Globalisasi. In *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* (Vol. 1, Number 2). <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Sutrisno, S. (2009). KRITIK TERHADAP ILMU SEBAGAI PANDANGAN DUNIA MODERN DALAM PERSPEKTIF KAWRUH BIMOSUCI. *Jurnal Filsafat*, 19(1), 23–40.